



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 3964-3972

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Penerapan Program Literasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Di Sanggar Bimbingan Ampang Malaysia

Aldiva Qolby Tiara<sup>1</sup>, Firdaus<sup>2</sup>, A.M Juma'i<sup>3</sup>, Ari Dwi Astono<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang

[tiaraaldiva5@gmail.com](mailto:tiaraaldiva5@gmail.com)<sup>1</sup>, [fir@unimus.ac.id](mailto:fir@unimus.ac.id)<sup>2</sup>, [jumai77@unimus.ac.id](mailto:jumai77@unimus.ac.id)<sup>3</sup>, [aridwi@unimus.ac.id](mailto:aridwi@unimus.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

*Program literasi yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Ampang, Malaysia, dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa kelas 4 melalui serangkaian aktivitas yang terstruktur. Pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan program serta perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan. Program ini memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran, antara lain pemutaran video animasi edukatif yang bertujuan membangkitkan minat membaca, penyediaan teks bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, serta pemberian tugas membaca mandiri selama satu minggu. Setelah periode membaca tersebut, siswa diminta untuk merangkum dan menceritakan kembali isi teks guna mengevaluasi tingkat pemahaman mereka. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tiga aspek utama: minat membaca, kemampuan memahami isi bacaan, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi secara lisan. Dua siswa menunjukkan perkembangan yang menonjol, di mana mereka mampu menjelaskan kembali alur cerita, karakter, latar, dan pesan moral dengan jelas dan runtut. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang memadukan media visual, bacaan terarah, dan strategi retelling efektif dalam memperkuat literasi dasar pada anak usia sekolah dasar. Penemuan tersebut konsisten dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, kebiasaan membaca yang teratur, serta latihan menceritakan kembali untuk meningkatkan keterampilan literasi. Dengan demikian, program literasi di Sanggar Bimbingan Ampang memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya membaca dan penguatan kemampuan literasi siswa di lingkungan sanggar.*

*Kata kunci: Literasi, Membaca Pemahaman, Retelling, Siswa Sekolah Dasar, Program Literasi*

### 1. Latar Belakang

Dalam era yang serba maju seperti saat ini, indikator keberhasilan individu ditentukan dan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan literasi yang mereka miliki. Kemampuan literasi ini dicapai melalui integrasi dari empat keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, yang tentunya saling berkaitan dalam konteks modern saat ini. Tanpa menguasai keempat keterampilan berbahasa ini, seseorang akan menghadapi kesulitan dalam memahami informasi yang diterima atau dibacanya secara efektif. Dengan tingkat literasi yang sesuai, masyarakat akan dapat menemukan dan mengolah informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dengan membuat keputusan yang tepat (Sholeh et al., 2024).

Seseorang berkomunikasi dengan memanfaatkan bahasa dan keterampilan berbahasa, sehingga dia dapat menyampaikan pertanyaan serta mengembangkan gagasan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Di samping itu, literasi ini juga merujuk pada aktivitas membaca yang berhubungan dengan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan, bahasa, dan budaya. Menurut Daulay et al., (2023) Unesco telah memberikan pernyataan yang tegas dalam konferensi yang diadakan, yaitu mengenai aspek literasi yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, mengevaluasi, memperoleh, menjelajah, serta menghasilkan informasi secara terstruktur dan efisien, dan juga menggunakan serta menyampaikan informasi untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada (Nono et al., 2025).

Program membaca di tingkat sekolah dasar telah menjadi metode kunci untuk mengatasi masalah rendahnya pemahaman bacaan di kalangan siswa. Menurut penelitian oleh Kadir, (2025) mengungkapkan bahwa implementasi program membaca yang sistematis pada siswa kelas satu dapat meningkatkan kemampuan awal membaca mereka. Selain itu, menurut (Madu & Jediut, 2022) dalam riset mengenai kegiatan "15 menit

membaca" dan peran pengajar sebagai contoh literasi menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca secara teratur sangat penting dalam membangun budaya literasi di tingkat sekolah dasar. Maka dari itu, upaya literasi tidak hanya berfokus pada penambahan jumlah bacaan, tetapi juga pada penciptaan suasana yang mendukung dan pembentukan kebiasaan membaca yang konsisten.

Selain itu, hubungan antara kemampuan membaca dan pemahaman teks telah dibuktikan melalui penelitian pada siswa kelas IV di Indonesia, contohnya Gomes & Istiningsih, (2024) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan membaca dan prestasi belajar Bahasa Indonesia di kalangan siswa kelas IV SD. Di sisi lain, Yulianti & Sukasih, (2023) melaporkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mencakup kegiatan klub buku, perlombaan membaca, dan berbagai aktivitas literasi lainnya, terbukti meningkatkan minat baca dan pemahaman membaca para siswa. Oleh karena itu, penerapan program literasi dalam konteks kelas 4 sangat penting, mengingat bahwa siswa pada tahap ini berada pada fase literasi yang lebih rumit dan memerlukan keterampilan membaca dengan pemahaman yang baik.

Dalam pelaksanaan KKN di Sanggar Bimbingan Ampang (Malaysia), sebuah program literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa kelas 4 dengan pendekatan yang lebih praktis dan berbasis pada pendampingan langsung. Aktivitas yang dilakukan mencakup pemutaran video animasi tentang edukasi membaca, diskusi ringan tentang isi bacaan, latihan menceritakan kembali setelah siswa diberi waktu selama satu minggu untuk membaca secara mandiri. Metode ini sejalan dengan hasil penelitian Yulianti & Sukasih, (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terarah seperti kebiasaan membaca, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai, dan bimbingan dari guru dapat meningkatkan minat baca serta pemahaman siswa di tingkat dasar. Dengan demikian, tujuan dari laporan ini adalah untuk menggambarkan implementasi program literasi selama KKN serta bagaimana kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan budaya membaca di dalam lingkungan sanggar bimbingan.

Lebih jauh, keberhasilan program literasi di Sanggar Bimbingan Ampang tidak terlepas dari kolaborasi antara pendamping KKN, guru sanggar, serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan. Keterlibatan para siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pemutaran video, diskusi, hingga kegiatan *retelling* menjadi indikator bahwa metode yang diterapkan mampu menyentuh aspek motivasional mereka. Antusiasme ini perlu dipertahankan melalui kegiatan lanjutan yang konsisten, karena literasi bukan sekadar keterampilan yang dibangun dalam satu kali intervensi, melainkan melalui kebiasaan yang berlangsung terus-menerus. Oleh karena itu, kesinambungan program menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan dampak yang telah tercipta.

Meskipun demikian, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan membaca antar siswa. Beberapa siswa masih kesulitan mengenali kosakata baru, sementara yang lain sudah memiliki kemampuan membaca yang lebih lancar. Kondisi ini memerlukan pendekatan diferensiasi bahan ajar agar setiap siswa dapat berkembang sesuai tingkat kemampuannya. Selain itu, keterbatasan sumber bacaan di sanggar juga menjadi tantangan tersendiri. Koleksi buku yang tersedia masih belum cukup variatif untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berada pada level literasi yang berbeda-beda.

Tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan waktu pendampingan. Mengingat kegiatan KKN hanya berlangsung dalam jangka waktu tertentu, diperlukan strategi agar kegiatan membaca mandiri dapat tetap berjalan meskipun program sudah selesai. Hal ini terutama penting untuk menciptakan budaya membaca yang tidak berhenti ketika intervensi pendampingan berakhir. Dalam konteks ini, pendamping KKN dan guru sanggar perlu merancang mekanisme keberlanjutan, misalnya melalui penjadwalan rutin *reading time*, kelompok membaca kecil, atau kegiatan *story sharing* mingguan yang dapat dilanjutkan oleh pengajar setempat.

Dalam perspektif yang lebih luas, keberhasilan program literasi ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis aktivitas yang menarik dan relevan dapat memberikan dampak signifikan pada perkembangan literasi anak-anak komunitas migran Indonesia di Malaysia. Siswa di sanggar bimbingan umumnya menghadapi tantangan sosial dan akademik yang berbeda dari anak-anak di Indonesia, karena lingkungan hidup mereka dipengaruhi oleh status orang tua sebagai tenaga kerja migran. Oleh sebab itu, penyediaan fasilitas pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan mereka menjadi sangat penting.

Selain berfungsi sebagai peningkatan keterampilan akademik, kegiatan literasi ini juga memiliki nilai psikososial. Anak-anak merasa dihargai ketika suara mereka didengarkan dalam diskusi atau ketika mereka berhasil menceritakan kembali sebuah cerita. Keberhasilan pada aktivitas literasi dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang berdampak pada aspek lain dalam kehidupan belajar mereka. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk identitas positif sebagai pembelajar yang aktif dan mampu.

Dari segi pengembangan program, ada beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat keberlanjutan kegiatan literasi di Sanggar Bimbingan Ampang. Pertama, pengadaan bahan bacaan yang lebih beragam sangat diperlukan. Buku cerita anak dengan berbagai tingkat kesulitan, buku ilustrasi, komik edukatif, dan bacaan informasi ringan dapat membantu meningkatkan minat baca siswa. Koleksi digital seperti e-book juga dapat menjadi alternatif jika akses terhadap buku fisik terbatas.

Kedua, pelatihan singkat bagi pengajar sanggar mengenai teknik pendampingan literasi dapat meningkatkan efektivitas program jangka panjang. Guru perlu memahami cara mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, teknik bertanya berbasis HOTS (Higher-Order Thinking Skills), serta strategi membimbing *retelling* agar siswa mampu menyampaikan isi bacaan secara lebih runtut. Ketiga, perlu dibangun kolaborasi dengan komunitas literasi di Malaysia maupun Indonesia, misalnya komunitas donasi buku atau relawan literasi. Kolaborasi semacam ini dapat membantu sanggar memperoleh sumber daya baru, termasuk buku tambahan, pelatihan relawan, atau kegiatan literasi bersama. Keempat, pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana pendukung. Aplikasi membaca anak, video edukatif, atau platform digital storytelling dapat menjadi media yang menarik bagi siswa sekaligus memudahkan pendamping dalam memberikan materi secara variatif. Penggunaan teknologi ini harus tetap disesuaikan dengan konteks dan ketersediaan fasilitas di sanggar.

Secara keseluruhan, program literasi yang dilaksanakan selama KKN ini memberikan gambaran bahwa pendekatan yang menggabungkan media visual, bacaan terarah, dan pendampingan diskusi mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Kegiatan ini bukan hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa, tetapi juga menghasilkan dampak positif bagi perkembangan budaya membaca di Sanggar Bimbingan Ampang. Dengan adanya tindak lanjut dan keberlanjutan program, sanggar dapat terus menjadi ruang aman dan produktif bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan literasi yang akan mereka gunakan sepanjang hidup.

## 2. Metode Penelitian

Menjelaskan Kegiatan pelaksanaan program literasi ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan berfokus pada proses penerapan program dan tanggapan siswa terhadap aktivitas yang dilakukan. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menerangkan secara mendetail tahapan pelaksanaan program literasi serta transformasi yang terlihat pada siswa setelah mereka mengikuti kegiatan tersebut (Creswell & Poth, 2018).

### Objek dan unit

Seluruh siswa kelas 4 yang hanya berjumlah 5 orang

### Instrumen

1. Pemutaran video tentang literasi membaca

Kegiatan ini untuk menarik perhatian dan memudahkan siswa memahami pesan melalui tayangan video animasi.

2. Teks bacaan

Membagikan teks cerita tentang sahabat Nabi yang sudah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa serta relevan dengan lingkungan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan agama.

3. Menceritakan kembali isi bacaan

Siswa yang berani menceritakan kembali isi cerita yang sudah dibaca secara mandiri dalam waktu satu minggu. Hal ini untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami isi bacaan.

### Metode analisis

Analisis deskriptif

Data yang dikumpulkan dari pengamatan selama tayangan video, aktivitas membaca sendiri, dan proses mendongeng dianalisis dengan cara deskriptif. Tujuan analisis ini adalah untuk memperlihatkan partisipasi siswa, tingkat semangat, serta perubahan dalam perilaku membaca yang terlihat selama pelaksanaan program (Ade et al., 2023).

Analisis isi (*content analysis*)

Hasil dari aktivitas *retelling* siswa dianalisis untuk mengetahui tingkat mereka dalam memahami elemen-elemen cerita, seperti karakter, alur, nilai moral, dan informasi penting lainnya. Dengan melakukan analisis konten,

penulis dapat mengamati pola pemahaman siswa, bagian-bagian cerita yang paling mereka kenang, serta kesalahan atau kekurangan yang terjadi saat mereka menceritakan kembali (Suriani & Yeni, 2023).

Melalui penggunaan berbagai strategi tersebut, diharapkan bahwa siswa kelas 4 di Sanggar Bimbingan Ampang akan merasakan peningkatan kemampuan dalam memahami teks dan membangun kebiasaan membaca yang lebih baik. Program ini juga diharapkan dapat mendukung siswa dalam memahami isi bacaan dengan lebih mendalam sehingga mereka dapat memperkuat keterampilan literasi yang bermanfaat dalam aktivitas belajar sehari-hari.

### 3. Hasil dan Diskusi

Penerapan program membaca literasi di Sanggar Bimbingan Ampang menunjukkan kemajuan yang positif dalam pemahaman membaca dari lima siswa kelas 4 yang menjadi target program ini. Melalui berbagai kegiatan seperti menonton video animasi, membaca secara pribadi, dan menceritakan kembali isi dari bacaan, terlihat adanya pergeseran sikap dan kemampuan siswa dalam menangkap makna teks.

Pada tahap awal, penayangan video animasi yang menjelaskan pentingnya membaca berhasil menarik minat semua siswa. Mereka terlihat bersemangat serta dengan mudah memahami isi video. Semangat ini menunjukkan bahwa media audio-visual berfungsi dengan baik sebagai stimulus awal karena mampu menyederhanakan pesan mengenai literasi dan membuat para siswa lebih siap untuk menyerap materi. Setelahnya, siswa diberikan sebuah teks cerita terkait sahabat Nabi yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca mereka, kemudian mereka diberi waktu selama tujuh hari untuk mempelajari dan memahami materi bacaan sebelum diminta untuk menceritakannya kembali secara lisan. Di akhir periode tersebut, dua siswa menunjukkan keberanian untuk tampil maju dan menyampaikan kembali isi cerita yang telah mereka baca. Hasil menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan pemahaman membaca, terlihat dari kemampuan mereka untuk menyusun alur cerita, mengidentifikasi tokoh utama, serta menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan penceritaan ulang ini menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana siswa dapat memahami teks secara mandiri. Keberanian mereka untuk tampil dan menceritakan kembali isi bacaan menandakan bahwa pendekatan membaca secara mandiri yang disertai dengan waktu yang cukup untuk memahami dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan berbahasa mereka. Selain itu, kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi secara terstruktur menunjukkan bahwa proses membaca tidak hanya sebatas pada pengenalan istilah, tetapi juga mencakup pemahaman makna dan pengolahan isi cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi dalam memberikan bacaan yang terorganisir dan aktivitas presentasi secara lisan dapat mendukung peningkatan literasi peserta didik secara lebih komprehensif.



Gambar 1. Perwakilan siswa yang berani maju untuk meceritakan ulang isi teks cerita

### Solusi dan argumentasi ilmiah

Untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 4 secara efisien, sebuah pendekatan yang sangat disarankan adalah penerapan program literasi yang didasarkan pada strategi serta media yang sesuai. Sebagai ilustrasi, intervensi yang fokus pada peningkatan motivasi membaca terbukti berkontribusi positif terhadap pemahaman bahan bacaan. Analisis meta menunjukkan bahwa program yang “menyulut minat” menunjukkan dampak signifikan pada motivasi serta pemahaman siswa (Sande et al., 2023). Selain itu, pengelolaan program literasi di tingkat sekolah dasar merupakan hal penting. Penelitian oleh Suhesti et al., (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki tim literasi, akses ke bahan bacaan berkualitas, dan zona

membaca yang nyaman memaparkan pengelolaan literasi yang lebih efisien serta perbaikan dalam kemampuan membaca siswa.

Selanjutnya, analisis meta lainnya menunjukkan bahwa intervensi membaca yang melibatkan strategi eksplisit (seperti aktivasi pengetahuan sebelumnya, teknik membaca, dan monitoring pemahaman) memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan memahami bacaan pada siswa tingkat dasar (Filderman et al., 2022). Intervensi baca yang mengintegrasikan aspek kognitif dan motivasi, seperti kegiatan pemahaman disertai umpan balik pribadi, dengan nyata meningkatkan keterampilan membaca anak-anak sekolah dasar melalui peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi (Mcbreen & Savage, 2023). Sejalan dengan itu, program pembelajaran literasi yang menggabungkan metode campuran, seperti pembacaan yang didukung oleh teknologi dan pertemuan kelompok interaktif, telah terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman, kosakata, serta kelancaran membaca bagi siswa di tingkat awal Sekolah Dasar (Nurmahanani, 2023). Dengan cara ini, program literasi tidak hanya akan bersifat sementara, tetapi juga terintegrasi dalam budaya pembelajaran siswa dan dikelola secara teratur untuk memberikan dampak jangka panjang.

Peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 4 membutuhkan strategi yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada faktor motivasional, lingkungan belajar, serta penggunaan media yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar. Program literasi yang dirancang secara holistik harus mengintegrasikan berbagai pendekatan berbasis bukti (evidence-based practices) sehingga dapat memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, beberapa solusi ilmiah dapat dirumuskan berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan observasi lapangan selama pelaksanaan program literasi di Sanggar Bimbingan Ampang.

Pertama, peningkatan motivasi membaca harus menjadi titik awal dalam program intervensi literasi. Sande et al. (2023) melalui analisis meta menunjukkan bahwa program-program yang berfokus pada peningkatan motivasi membaca memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman bacaan siswa. Motivasi merupakan fondasi dasar yang menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan siswa dalam aktivitas membaca. Anak yang termotivasi cenderung membaca lebih lama, lebih sering, dan lebih mendalam, sehingga peluang mereka untuk memahami teks menjadi lebih besar. Strategi peningkatan motivasi dapat dilakukan melalui penggunaan media audiovisual seperti video animasi edukatif, penyediaan buku cerita bergambar, serta teknik pembelajaran berbasis permainan (gamifikasi). Pendekatan-pendekatan ini selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional siswa kelas 4 yang masih membutuhkan stimulasi visual dan aktivitas yang menyenangkan untuk mempertahankan minat belajar.

Kedua, pengelolaan program literasi yang efektif memerlukan struktur organisasi dan lingkungan pendukung. Penelitian Suhesti et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki tim literasi khusus, akses terhadap bahan bacaan berkualitas, dan sudut baca yang nyaman cenderung memiliki pengelolaan literasi yang lebih tertata dan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca. Lingkungan belajar yang mendukung akan menciptakan pengalaman literasi yang positif bagi siswa. Oleh karena itu, Sanggar Bimbingan Ampang perlu mengembangkan zona literasi sederhana yang berisi rak bacaan, buku-buku dengan tingkat kesulitan beragam, ruang diskusi kecil, serta sarana visual pendukung seperti poster literasi. Keberadaan ruang khusus ini dapat membantu siswa membangun kebiasaan membaca melalui keterpaparan lingkungan yang konsisten.

Ketiga, intervensi berbasis strategi eksplisit menjadi elemen penting dalam meningkatkan pemahaman membaca. Filderman et al. (2022) dalam analisis meta-nya menegaskan bahwa strategi eksplisit seperti aktivasi pengetahuan awal, teknik membaca (skimming, scanning, close reading), serta monitoring pemahaman memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Aktivasi pengetahuan awal membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui. Teknik membaca juga membantu siswa mengenali struktur teks dan menemukan informasi penting secara efisien. Sementara itu, monitoring pemahaman mengembangkan kemampuan metakognitif siswa sehingga mereka dapat menyadari ketika terjadi kesalahan pemahaman dan melakukan koreksi secara mandiri.

Keempat, intervensi yang mengintegrasikan aspek kognitif dan motivasional menghasilkan dampak literasi yang lebih menyeluruh. Mcbreen & Savage (2023) menyoroti bahwa kegiatan membaca yang disertai umpan balik pribadi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa mendapatkan umpan balik positif mengenai kemampuan mereka, motivasi intrinsik untuk membaca meningkat. Penguatan positif ini juga memfasilitasi partisipasi aktif dalam kegiatan literasi, terutama untuk siswa yang sebelumnya memiliki rasa takut berbicara di depan kelompok.

Kelima, penggunaan metode campuran (blended literacy program) terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kelancaran membaca, kosakata, dan pemahaman teks. Nurmahanani (2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi seperti buku digital, video pembelajaran, dan sesi tatap muka kelompok kecil dapat memperkaya pengalaman literasi siswa. Teknologi memberikan bentuk penyajian materi yang lebih dinamis, sementara diskusi kelompok kecil membantu memperkuat pemahaman dan kemampuan menceritakan kembali (retelling). Dalam konteks Sanggar Bimbingan Ampang, pendekatan campuran ini dapat diterapkan secara sederhana melalui penggunaan video edukasi, aplikasi cerita anak daring, dan sesi membaca bersama secara langsung.

Selanjutnya, program literasi harus dirancang untuk berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya belajar, bukan sebagai kegiatan temporer. Untuk menciptakan dampak jangka panjang, beberapa langkah strategis dapat diterapkan, di antaranya:

1. Membangun rutinitas membaca harian, misalnya melalui kegiatan “10 menit membaca sebelum belajar”.
2. Mengembangkan perpustakaan mini sanggar dengan koleksi yang terus diperbarui melalui donasi komunitas.
3. Melatih guru sanggar atau relawan mengenai strategi pendampingan literasi.
4. Melakukan evaluasi berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa.
5. Mengadakan kegiatan KKN literasi lanjutan, sehingga program tetap berjalan meskipun pergantian mahasiswa terjadi setiap tahun.

Dengan integrasi pendekatan motivasional, kognitif, lingkungan belajar, teknologi, serta keberlanjutan program, solusi literasi untuk siswa Sanggar Bimbingan Ampang dapat memiliki dampak yang kuat dan berjangka panjang. Argumentasi ilmiah ini menegaskan bahwa program literasi yang terencana dengan baik dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan, sekaligus memperkuat budaya literasi dalam komunitas belajar.

### **Tingkat pencapaian dan kontribusi**

Pelaksanaan program literasi di Sanggar Bimbingan Ampang menunjukkan efek yang positif yang dapat dilihat dari berbagai faktor kemajuan siswa. Pertama, terjadi perkembangan yang signifikan dalam motivasi membaca siswa setelah pemutaran video animasi sebagai pengantar. Tayangan ini berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap aktivitas literasi, sehingga membangun fondasi yang solid untuk kelanjutan program membaca.

Kedua, pemahaman siswa mengenai isi teks juga menunjukkan kemajuan yang cukup memuaskan. Ini tercermin dari kemampuan dua siswa dalam menceritakan kembali alur cerita, mengenali tokoh, serta menyampaikan pesan moral dari materi yang telah mereka pelajari selama seminggu. Aktivitas menceritakan kembali ini menunjukkan bahwa mereka mampu memproses dan mengingat informasi dengan lebih mendalam. Ketiga, adanya keberanian dan rasa percaya diri dalam berbicara menjadi salah satu hasil utama dari program ini. Dua siswa berani maju di hadapan teman-teman lain untuk menyampaikan inti cerita, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan komunikasi yang juga merupakan aspek penting dari literasi. Secara keseluruhan, ketiga faktor ini menegaskan bahwa program literasi tidak hanya memperbaiki keterampilan membaca, tetapi juga mendukung peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa.

Pelaksanaan program literasi di Sanggar Bimbingan Ampang menunjukkan sejumlah pencapaian yang signifikan, mencerminkan keberhasilan intervensi serta kontribusi nyata terhadap perkembangan literasi siswa kelas 4. Capaian-capaian tersebut dapat dilihat dari tiga aspek utama: motivasi membaca, pemahaman teks, serta peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa. Ketiga aspek ini saling terkait dan secara kolektif menunjukkan perkembangan yang komprehensif dalam kemampuan literasi siswa.

Aspek pertama adalah peningkatan motivasi membaca. Setelah pemutaran video animasi sebagai tahap pembukaan program, para siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap aktivitas membaca. Video animasi dipilih bukan hanya sebagai pemancing minat, tetapi juga sebagai media yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak. Visualisasi melalui animasi membantu merangsang rasa ingin tahu, mengaktifkan emosi positif, dan menciptakan pengalaman belajar awal yang menyenangkan. Ketertarikan awal ini penting karena motivasi menjadi pendorong utama untuk mempertahankan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca jangka panjang. Perubahan perilaku yang terlihat termasuk meningkatnya antusiasme saat memilih bacaan, kesediaan membaca mandiri di rumah, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Motivasi ini tidak hanya terbatas pada minat sesaat yang muncul akibat stimulus media, tetapi juga berkembang menjadi ketertarikan yang lebih mendalam seiring keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan mampu membangun dasar motivasi intrinsik yakni keinginan membaca karena kesadaran akan manfaat atau kesenangan pribadi bukan sekadar motivasi ekstrinsik yang didorong oleh faktor luar. Peningkatan motivasi ini merupakan capaian penting, karena penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi langsung dengan kemajuan kemampuan membaca jangka panjang.

Aspek kedua yang menunjukkan pencapaian signifikan adalah peningkatan pemahaman bacaan. Dua siswa menunjukkan kemampuan menceritakan kembali isi teks secara runtut, mulai dari alur cerita, karakter, hingga pesan moral. Aktivitas retelling yang mereka lakukan merupakan indikator penting dalam menilai pemahaman mendalam, bukan sekadar kemampuan membaca permukaan. Ketika siswa mampu menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, hal itu menunjukkan kemampuan mereka dalam memproses informasi, mengorganisasi narasi, serta menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang.

Selain itu, peningkatan pemahaman tidak hanya terjadi pada dua siswa tersebut, tetapi juga terlihat pada sebagian siswa lain yang mulai mampu menjawab pertanyaan terkait bacaan, mengenali tema, dan mengidentifikasi kosakata baru. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi berhasil mengaktifkan keterampilan kognitif siswa yang berkaitan dengan pemrosesan informasi, termasuk kemampuan inferensi, analisis, dan sintesis. Aktivitas membaca mandiri selama seminggu juga membantu memperkuat kebiasaan belajar yang terstruktur dan memberikan waktu bagi setiap siswa untuk memahami bacaan sesuai kecepatan mereka masing-masing. Aspek ketiga yang menjadi kontribusi besar program ini adalah meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi lisan anak. Dua siswa yang berani tampil di depan teman-temannya untuk menyampaikan isi bacaan menunjukkan peningkatan dalam aspek non-kognitif literasi. Kemampuan berbicara di depan umum bukanlah keterampilan yang mudah bagi sebagian besar anak, terutama ketika mereka tidak yakin dengan apa yang akan disampaikan. Keberanian mereka menunjukkan perkembangan signifikan dalam kepercayaan diri serta kemampuan ekspresif.

Peningkatan kepercayaan diri tersebut berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik maupun sosial siswa. Anak yang percaya diri akan lebih terbuka untuk bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar lainnya. Dalam konteks literasi, kemampuan berbicara dan menyampaikan kembali isi bacaan merupakan bagian penting dari keterampilan komunikasi yang membantu siswa memperkuat hubungan antara pemahaman teks dan kemampuan menyampaikan informasi secara lisan.

Di luar tiga aspek utama tersebut, program literasi ini juga memberikan kontribusi tambahan yang relevan, antara lain:

1. Peningkatan keterampilan metakognitif: Beberapa siswa mulai menyadari ketika mereka tidak memahami bagian tertentu dari teks dan meminta bantuan, menunjukkan munculnya kemampuan monitoring diri.
2. Penguatan hubungan sosial antar siswa: Kegiatan diskusi mendorong interaksi positif dan kerja sama dalam berbagi pendapat.
3. Integrasi kebiasaan membaca ke lingkungan rumah: Tugas membaca mandiri selama seminggu melibatkan lingkungan keluarga, sehingga mendukung pembentukan budaya membaca di luar sanggar.
4. Pengembangan karakter: Bacaan yang dipilih mengandung nilai moral, yang kemudian dipahami oleh siswa melalui diskusi, sehingga turut membentuk sikap positif.

Dengan berbagai capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program literasi memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi siswa Sanggar Bimbingan Ampang. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan metode yang tepat, media yang sesuai, dan pendampingan yang terstruktur, kemampuan membaca dan komunikasi siswa dapat meningkat secara substansial. Program ini tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan psikologis dan sosial anak menjadikannya langkah strategis dalam memperkuat budaya membaca di lingkungan sanggar.

#### 4. Kesimpulan

Program literasi yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Ampang memberikan manfaat yang signifikan bagi kemampuan baca dan pemahaman siswa kelas 4. Melalui serangkaian aktivitas yang termasuk pemutaran video animasi, pembacaan mandiri, dan kegiatan menceritakan kembali, siswa menunjukkan perkembangan dalam beberapa aspek kunci literasi, terutama dalam minat membaca, kemampuan memahami teks, dan kepercayaan diri saat berbicara. Penggunaan media visual terbukti menjadi pengantar yang efektif untuk membangkitkan minat baca, sedangkan alokasi waktu membaca yang terencana memungkinkan siswa untuk menganalisis materi bacaan dengan lebih mendalam. Kegiatan *retelling* berfungsi sebagai ukuran keberhasilan program karena menunjukkan bahwa siswa dapat menjelaskan alur, karakter, dan pesan moral dengan cukup jelas. Ini menguatkan argumentasi bahwa pendekatan literasi yang terfokus dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan membentuk kebiasaan membaca yang lebih permanen. Di samping itu, hasil dari program ini selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pengelolaan literasi yang efektif, penggunaan strategi membaca yang jelas, serta pemanfaatan media yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar. Jadi, program literasi ini tidak hanya membantu siswa lebih memahami materi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membangun budaya membaca yang dapat terus ditingkatkan oleh lembaga bimbingan maupun institusi pendidikan lain.

#### Referensi

1. Ade, D., Pratiwy, I., Fitri, R. K., Kurniawati, S., & Dafit, F. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(3), 1829–1838.
2. Alvionita, Y., & Nasution, D. K. (2025). Penerapan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sanggar Bimbingan Muhamadiyah Kepong Malaysia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 908-915.
3. Daulay, I. S., & Juita, I. (2023). *Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Anak Kelas III Di SD Negeri 0117 Sibuhuan*. 1(4).
4. Erviana, V. Y., Suwartini, I., & bin Rahmad, K. (2024). Revolusi literasi anak: Serunya membaca nyaring melalui edugame di Sanggar Bimbingan Kulim, Kedah Malaysia. *Abdimas Dewantara*, 7(1), 1-11.
5. Filderman, Marissa J.; Austin, C. R. (2022). A Meta-Analysis of the Effects of Reading Comprehension Interventions on the Reading Comprehension Outcomes of Struggling Readers in Third through 12th Grades. *ERIC*, 163–184. [https://eric.ed.gov/?id=EJ1323802&utm\\_source=chatgpt.com](https://eric.ed.gov/?id=EJ1323802&utm_source=chatgpt.com)
6. Gomes, A. N., & Istiningsih, S. (2024). *Literasi Membaca Dalam meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 10(2), 497–502
7. John W. Creswell, C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Poth,+C.+N.+\(2018\).+Qualitative+Inquiry+%26+Research+Design:+Choosing+Among+Five+Approaches.+SAGE+Publications.&ots=it459HVPy&sig=63hFqcqtH8tO-PHYCA9jbVMrA](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Poth,+C.+N.+(2018).+Qualitative+Inquiry+%26+Research+Design:+Choosing+Among+Five+Approaches.+SAGE+Publications.&ots=it459HVPy&sig=63hFqcqtH8tO-PHYCA9jbVMrA)
8. Kadir, A. (2025). *Pengaruh Penerapan Program Literasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. 11(1), 47–55.
9. Mawardi, I., Hayati, N. N., Mudzakkir, M., & Sos, S. (2022). Internasionalisasi Muhammadiyah: Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022. *Samudra Biru*.
10. Mcbreen, M., & Savage, R. (2023). *No Title*.
11. Nailis, N., Ismayiah, N., & Maulida, E. (2025). Pengenalan Literasi Membaca Melalui Game Interaktif Anak Imigran Di Malaysia. *GROWTHY: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1-12.
12. No, V., & Dasar, D. I. S. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas*. 8(3).
13. Nono, G. A., & Robo, S. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem based Learning Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas X SMAN 4 Kupang. *Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 6.
14. Nurmahanani, I., & Pendidikan, U. (2023). *Effectiveness of a Mixed Methods-Based Literacy Program in Improving Reading Comprehension, Vocabulary Mastery, and Reading Fluency Skills of Early Grade Students*. 22(7), 324–343.
15. Rizwana, R. A., Rejeki, S., Saddam, S., Farid, M. R. A., & Kaman, S. Y. (2023). Pengembangan Literasi Kebangsaan pada Siswa Sanggar Bimbingan Kampung Baru Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 163-178.
16. Sande, L. Van Der, Steensel, R. Van, & Wevers, S. F. (2023). Effectiveness of Interventions that Foster Reading Motivation : a Meta - analysis. In *Educational Psychology Review*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09719-3>
17. Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. 4(April), 75–80.
18. Suhesti, P., & Anwar, S. (2023). *Primary School Literacy Program Management*. 3(2).
19. Suriani, M. Y. (2023). Retelling as a Strategy in Enhancing Students' Reading Comprehension of Recount Text; A Classroom Action Research. *Edukasi*, 11(2), 156–165.

20. Wahyuni, S., Syamsuyurnita, S., Kesuma, D., & Saragih, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Program Calistung Di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Kuala Lumpur, Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1652-1662.
21. Yulianti, B. D., & Sukasih, S. (2023). *School Literacy Movement Program and Its Impact on Students Reading Interest and Reading Comprehension Skills*. 56, 654–666.